

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah mengajak dan mengarahkan siswa kedalam pembelajaran yang menuntut kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Dalam www.idonbiu.com, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan model kooperatif menuntun siswa terbiasa dalam menyelesaikan masalah secara kerjasama. Dalam www.idonbiu.com., tujuan pembelajaran kooperatif adalah.

- 1) hasil belajar akademik yaitu untuk meningkatkan kinerja siswa didalam tugas akademik
- 2) Penerimaan terhadap keragaman.
- 3) Pengembangang keterampilan sosial

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam. Sementara itu banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam

keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering pertikaian kecil di antara individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif.

2.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Berdasarkan pada kilas balik penelitian pembelajaran kooperatif yang berlandaskan pada psikologi behavioristik, Slavin (1987) dalam Santyasa (2008) mengatakan bahwa perilaku satu atau lebih anggota membawa berkah untuk kelompok. Kelompok bekerja berdasarkan dua aturan, pertama guru menawarkan penghargaan atau hukuman, kedua anggota kelompok menerapkan penghargaan atau hukuman tersebut satu dengan yang lainnya.

Dalam Santyasa (2008) dijelaskan bahwa Ciri-ciri khas pembelajaran kooperatif yang berlandaskan psikologi behavioristik adalah sebagai berikut.

- 1) Menekankan motivasi ekstrinsik,
- 2) Tugas-tugas pada tataran kognitif rendah,
- 3) Memandang semua pebelajar secara seragam,
- 4) Tidak menekankan sikap, prestasi belajar merupakan tujuan dan diukur dengan tes obyektif,
- 5) Berorientasi pada hasil,
- 6) Guru memutuskan apa yang akan dipelajari dan memberikan informasi untuk dipelajari oleh pebelajar.

Dari ciri-ciri di atas bahwa orientasi dari pembelajaran kooperatif adalah terletak pada hasil belajar siswa. Tugas-tugas berupa pemahaman kognitif siswa didalam pembelajaran sehingga tes hasil belajar siswa dapat berupa tes kognitif. Pembelajaran kooperatif lebih mementingkan pembelajaran dengan melihat kemampuan siswa yang heterogen. Diharapkan dalam pembelajaran kemampuan siswa yang lebih dalam materi pembelajaran dapat ditransfer kepada siswa yang berkemampuan rendah, sehingga dengan harapan tersebut diharapkan pembelajaran kooperatif berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Langkah-langkah pembelajaran kolaboratif STAD dijelaskan dalam Santyasa (2008) adalah sebagai berikut.

- 1) Sebelum pebelajar berkumpul menurut kelompok STAD masing-masing, Guru menjelaskan ringkasan materi sekitar 10-15 menit.
- 2) Guru mempersilahkan para pebelajar berkumpul menurut kelompok STAD masing-masing.
- 3) Semua kelompok disuruh menyelesaikan tugas-tugas yang ada dalam LKS sampai tuntas untuk cakupan materi tertentu sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan.
- 4) Masing-masing pebelajar berdiskusi dan saling bertukar pendapat untuk memformulasikan jawaban.
- 5) Salah seorang anggota kelompok bertugas menulis jawaban yang telah disepakati bersama.
- 6) Guru mengumpulkan laporan masing-masing kelompok.
- 7) Setidak-tidaknya setelah dua atau tiga LKS selesai dibahas, Guru memberikan kuis satu atau dua soal diambilkan dari LKS atau soal dibuat sendiri untuk alokasi waktu 10 menit.
- 8) Laporan pebelajar dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.
- 9) Hasil kuis dikoreksi dan dibuat daftar kemajuan yang dialami oleh pebelajar dalam kuis tersebut.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD diawali dengan kerjasama dan diskusi dengan kelompok masing-masing. Kemudian di akhir pembelajaran siswa

diberi kesempatan untuk mempresentasikan dan menunjukkan hasil diskusi sebagai bahan evaluasi dari pembelajaran. Diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2.3 Pengalaman Belajar

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru haruslah direspon oleh siswa dengan memperoleh suatu pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang mengandung kecakapan hidup hasil interaksi siswa. Pengalaman belajar yang dilakukan oleh siswa untuk menguasai kompetensi dasar, dapat berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Ragam pengalaman belajar yang diberikan guru kepada siswa berdasarkan Balitbang Depdiknas (2003) antara lain,

- a. Pengalaman mental. Pada pengalaman belajar mental, siswa biasanya hanya memperoleh informasi melalui indera dengar dan lihat. Beberapa bentuk pengalaman mental antara lain membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita di radio, dan lain sebagainya.
- b. Pengalaman fisik. Pengalaman belajar jenis ini siswa dapat memanfaatkan seluruh inderanya ketika menggali informasi. Siswa dapat langsung melakukan pengamatan, percobaan, dan kunjungan.
- c. Pengalaman sosial. Bentuk pengalaman belajar ini antara lain diskusi, kerja kelompok, mendemonstrasikan, berkomentar, dan sebagainya.

Pengalaman belajar siswa harus diperoleh setelah siswa mengalami proses pembelajaran di dalam kelas. Pengalaman tersebut berkaitan dengan mental, fisik, dan sosial siswa. Pengalaman mental dan fisik dapat menambahkan pengalaman siswa tentang pemahaman materi. Sedangkan pengalaman sosial

dapat menambahkan pengalaman belajar siswa untuk berinteraksi dan bersosialisasi baik dengan lingkungan maupun masyarakat.

2.4 Belajar dan Hasil Belajar

Setiap orang pasti mengalami belajar. Karena belajar selalu hadir dalam aspek kehidupan manusia mulai ia dilahirkan sampai tumbuh menjadi seorang yang dewasa tidak akan pernah lepas dari proses belajar. Adapun teori belajar menurut Hamalik (2004) “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experience*)”.

Dari teori di atas bahwa belajar adalah ada modifikasi tingkah laku. Dalam hal ini tingkah laku adalah sikap siswa setelah mendapat informasi terbaru yang didapat siswa dari proses pembelajaran. Karena hakikat dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku siswa, dari yang tidak tahu menjadi tahu akibat transfer informasi pada proses pembelajaran.

Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak hanya mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Belajar sebaiknya dialami oleh siswa melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik personal maupun kelompok, sedangkan guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Dalam proses pembelajaran keterlibatan

siswa dan keaktifan siswa menunjang untuk keberhasilan siswa didalam proses pembelajaran.

Tolak ukur keberhasilan siswa dapat dinyatakan sebagai hasil belajar . Hasil belajar merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar dan merupakan nilai yang diperoleh siswa dari proses belajarnya. Menurut Arikunto (2001) bahwa: Nilai yang diperoleh waktu ulangan bukan menggambarkan partisipasi tetapi menggambarkan hasil belajar.

Hasil belajar menurut Arikunto (2001) adalah cerminan bagi siswa dari rangkaian proses belajar. Hasil Belajar buruk berarti proses belajar secara otomatis juga buruk, begitupun dengan sebaliknya. Setelah terjadinya proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa. Hasil yang dapat dicapai dari belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh setiap mengikuti tes. Cara memperoleh data hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes.

Dimiyati dan Mudjiono (2002) berpendapat bahwa "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar".

Dari pendapat di atas bahwa hasil belajar merupakan berakhirnya proses pembelajaran siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar mencerminkan berakhirnya proses pembelajaran dengan baik. Hasil belajar dapat dijadikan indikator untuk menentukan keberhasilan siswa. Baik atau buruknya hasil

belajar siswa diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar siswa di materi ataupun mata pelajaran berikutnya.

2.5 Aktivitas Belajar

Seseorang dikatakan aktif dalam proses pembelajaran jika siswa melakukan kegiatan berdasarkan arahan dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut dapat berupa tanya jawab, merangkai alat, berdiskusi, ataupun kegiatan lainya. Aktivitas juga dapat dijadikan tolak ukur minat ataupun keinginan siswa untuk mencari informasi atau materi sebagai bahan belajar siswa.

Menurut Diedrich dalam Sardiman (2007) aktivitas siswa berupa.

- 1) *Visual activities*
Adalah aktivitas yang berkaitan dengan penglihatan. Misalnya: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
- 2) *Oral activities*
Adalah aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas lisan. Misalnya: bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat dan diskusi.
- 3) *Listening activities*
Adalah aktivitas siswa yang berkaitan dengan indera pendengaran. Misalnya: mendengarkan uraian, diskusi percakapan.
- 4) *Writing activities*
Adalah aktivitas siswa yang berkaitan dengan aktivitas tulisan. Misalnya: menulis laporan, menyalin.
- 5) *Drawing activities*
Adalah aktivitas siswa yang berkaitan dengan menggambar. Misalnya: menggambar, membuat grafik, diagram.
- 6) *Mental activities*
Adalah aktivitas siswa yang berkaitan dengan mental atau cara berpikir siswa ketika menghadapi permasalahan. Misalnya: mengingat, menganalisa, mengambil keputusan.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan membawa siswa aktif didalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa menumbuhkan semangat untuk mencapai proses pembelajaran yang baik. Karena dengan aktif dalam

pembelajaran memberikan pengalaman baru, mengembangkan pengetahuan siswa, dan lainnya. Menurut Hamalik (2007) aktivitas belajar adalah :

Kegiatan atau aktivitas dalam pembelajaran bermanfaat bagi siswa yaitu, siswa memperoleh pengalaman langsung, mengembangkan pribadi, memupuk kerjasama, disiplin belajar, mengembangkan minat, kemampuan berfikir, kritis, dan terakhir suasana proses belajar mengajar dikelas menjadi hidup atau dinamis.

Aktivitas dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Hamalik adalah berkaitan dengan berpikir yang diantaranya timbul aktivitas Tanya jawab dan diskusi. Sedangkan aktivitas yang berkaitan dengan pengalaman yaitu disiplin dalam belajar, menumbuhkan rasa minat belajar yang tinggi dan lainnya.

Sardiman (2007) menyatakan bahwa:

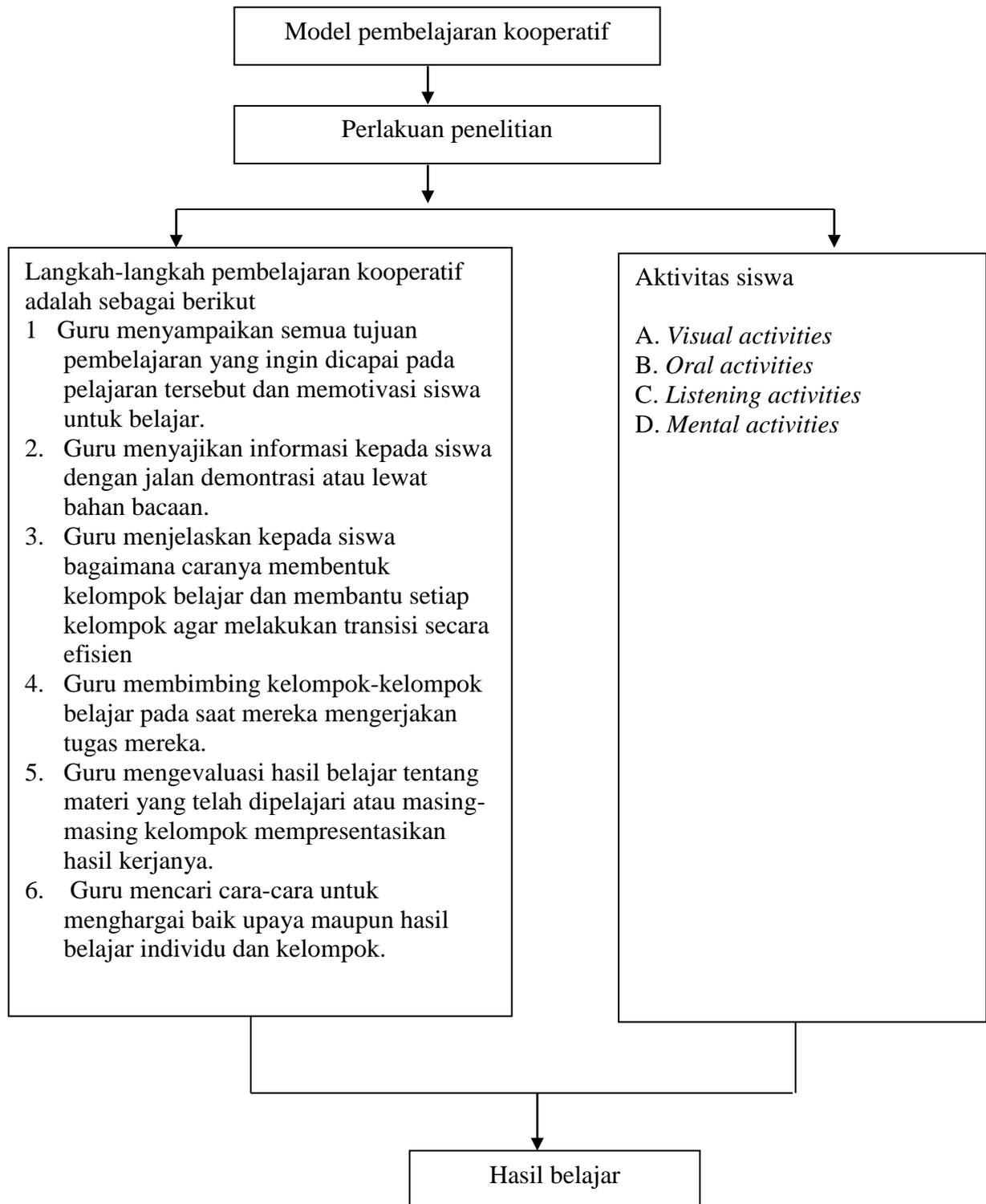
Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan, yang dapat menunjang prestasi belajar.

Dari pernyataan di atas, semakin aktif siswa dalam proses pembelajaran, semakin dapat menunjang prestasi belajar siswa. Aktivitas adalah faktor pendukung baik atau tidaknya hasil belajar siswa diakhir pembelajaran. Dengan pemberdayaan aktivitas siswa maka hasil belajar siswa akan baik. Hal ini dikarenakan segala aktivitas siswa merupakan bagian dari keinginan tahu siswa dalam mencari informasi materi bahan belajar.

2.6 Kerangka Pikir

Matemática merupakan mata pelajaran yang membutuhkan tingkat hapalan yang tinggi. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif diharapkan siswa mudah memahami. Jumlah siswa yang terdiri dari kemampuan yang heterogen, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dimana setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Guru hanya sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan situasi belajar yang kondusif dimana siswa dapat merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran karena siswa lebih mendominasi pelajaran. Melalui pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif, menjadikan hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Candimas Lampung Selatan dapat meningkat. Secara skematis kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar I. Kerangka Pikir Penelitian

2. 7 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “apakah pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa/siswi kelas IV SDN 3 Candimas Lampung Selatan”.